

---

---

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI KELURAHAN PANORAMA KOTA BENGKULU**

### **ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING HOUSEHOLD FOOD SECURITY OF RICE FARMING HOUSEHOLDS IN PANORAMA VILLAGE, BENGKULU CITY**

**Koldi Sudiansyah\*<sup>1</sup>, Putri Suci Asriani, Sriyoto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

\*E-mail corresponding: [koldisudiansyah1612@gmail.com](mailto:koldisudiansyah1612@gmail.com)

Dikirim : 27 Juni 2023

Diperiksa : 24 Agustus 2023

Diterima: 29 November 2023

#### **ABSTRAK**

Pangan pokok menjadi makanan utama dalam sehari-hari dan menjadi sumber penting dalam memenuhi kebutuhan energi tubuh terkhususnya komoditi padi menjadi bahan baku produk beras. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan dan faktor-faktor mempengaruhinya pada rumah tangga petani padi di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Metode analisis tingkat ketahanan pangan menggunakan 4 indikator yaitu kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas atau keterjangkauan terhadap pangan, dan kualitas pangan. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga menggunakan teknik analisis regresi linier berganda model regresi logistik, selanjutnya diselesaikan dengan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas serta uji statistik meliputi Likelihood Ratio Index (LRI), Likelihood Ratio (LR), dan uji Wald (Z). Hasil penelitian menunjukkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu adalah 95% tahan pangan dan 5% tidak tahan pangan. Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kelurahan Panorama yaitu variabel pendapatan dan luas lahan sedangkan variabel pengeluaran, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarganya dan usia kepala keluarga yaitu berpengaruh negatif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Kata kunci: Petani Padi, Ketahanan Pangan, dan Regresi Logistik.

#### **ABSTRACT**

*Staple food is the main food in everyday life and is an important source of meeting the body's energy needs, especially rice as a raw material for rice products. This study aims to determine the level of food security and the factors that influence it in rice farming households in Panorama Village, Singaran Pati District, Bengkulu City. The method for analyzing the level of food security uses 4 indicators, namely the adequacy of food availability, the stability of food availability, the accessibility or affordability of food, and the quality of food. Analysis of factors affecting household food security used multiple linear regression analysis techniques, logistic regression models, and then completed with classical assumption tests including normality, multicollinearity and heteroscedasticity tests as well as statistical tests including Likelihood Ratio Index (LRI), Likelihood Ratio (LR), and Wald test (Z). The results showed that the food security of rice farming households in Panorama Village, Singaran Pati District, Bengkulu City was 95% food secure and 5% food insecure. Factors that have a positive effect on the level of food security of rice farming households in Panorama Village are income and land area variables, while the expenditure variables, number of family members, education of the head of the family and age of the head of the family. family has a negative effect on the level of household food security.*

*Keywords: Rice Farmers, Food Security, and Logistics Regression.*

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI KELURAHAN PANORAMA KOTA BENGKULU

Koldi Sudiansyah<sup>\*1</sup>, Putri Suci Asriani<sup>2</sup>, Sriyoto<sup>3</sup>

## PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu memberikan kontribusi produksi padi masih kecil pada skala produksi padi nasional. Akan tetapi, cukup berperan penting untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan beras di wilayah Provinsi Bengkulu itu sendiri. Melihat dari jumlah produksi beras pada tahun 2018 sebesar 442,740 ton atau 699,531 ton padi ini, dapat dikatakan sudah memenuhi ketersediaan konsumsi pangan beras yang cukup tinggi untuk penduduk yang ada di wilayah Provinsi Bengkulu. Dimana, dari jumlah produksi beras yang ada pada tahun 2018 sebesar 442,740 ton atau 699,531 ton padi dengan kebutuhan pangan beras sebesar 294,495 ton atau 465,30 ton padi untuk memenuhi konsumsi penduduk sebanyak 1.963.300 jiwa (BPS Provinsi Bengkulu, 2018).

Peningkatan produksi padi untuk memenuhi konsumsi beras setiap tahunnya cukup sulit terpenuhi. Hal ini, bisa dilihat dari perkembangan luas panen padi di Provinsi Bengkulu yang selalu mengalami penurunan. Luas panen padi pada tahun 2018 di bandingkan tahun 2017 sebesar 11,713 hektar atau -7,08 persen yang tidak mampu ditopang oleh kenaikan produktivitas padi sebesar 1,31 kw/ha atau 2,96 persen. Dimana, pada tahun 2018 dengan luas panen padi sebesar

153,629 ha di bandingkan tahun 2017 dengan luas panen 165,342 ha (BPS Provinsi Bengkulu, 2018).

Kelurahan Panorama memiliki luas wilayah sebesar ±292,95 Ha/M2. Wilayah Kelurahan Panorama ini di dominasi oleh tanaman pangan, sehingga tak heran jika komoditas yang paling besar ialah padi sawah. Luas lahan persawahan Kelurahan Panorama sebesar ±104 Ha/M2 (Kecamatan Singaran Pati dalam Angka 2019).

Pada saat survei awal ke lokasi Kelurahan Panorama, pejabat kelurahan dan beberapa petani yang ditemui mengatakan bahwa pertanian padi sawah yang ada di Kelurahan Panorama sebesar ±80% petani bahkan menjual hasil panennya kepada tengkulak secara langsung pada saat selesai panen dalam bentuk gabah kering panen ataupun gabah kering giling sehingga harga yang diterima oleh petani masih rendah. Sementara pada saat musim penceklik, petani sebagai konsumen harus membeli beras dengan harga yang relatif tinggi. Krisis ekonomi ini akan sangat berdampak pada sektor pertanian yaitu tanaman pangan salah satunya tanaman padi. Sektor pertanian harus menjadi kebutuhan prioritas dalam menghadapi penceklik di Indonesia. Sektor ini tidak bisa dianggap remeh, karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar umat

manusia. Selanjutnya yang paling penting dalam situasi seperti ini adalah adanya jaminan akses pangan yang mudah didapat bagi seluruh masyarakat. Penyebaran penceklik sangat berbahaya dan berdampak luas ke berbagai sektor. Salah satu imbasnya adalah terganggunya produksi padi pada petani di seluruh daerah (Komisi IV DPR RI-Siaran Pers 23/3/2020).

Kondisi yang terjadi pada sektor pertanian terkhususnya pada sektor pertanian padi sawah terhadap adanya penceklik serta bisa mencari solusi atas masalah ketahanan pangan yang terjadi di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara purposive (sengaja), yaitu di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data skunder.

Sampel pada penelitian ini adalah rumah tangga petani padi sawah yang. Sampel penelitian ini berjumlah 41 rumah tangga petani padi yang dipilih dengan teknik Non Probability Sampling dengan metode *Snowball Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan dalam bentuk “google form” dengan cara mengirimkan link seacara online (via WhatsApp) ke responden yang terpilih.

### Metode Analisis Data

Tingkat ketahanan pangan petani padi sawah di Kelurahan Panorama ini di analisis dengan menggunakan 4 indikator ketahanan pangan berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO dan UU RI No. 8 tahun 2012 yaitu kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas atau keterjangkauan terhadap pangan, dan kualitas atau keamanan pangan serta menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Bisa dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Analisis Metode Tingkat Ketahanan Pangan**

Indikator	Ukuran Kriteria		
	Kriteria		Sub. Kriteria
	Tahan Pangan (Skor 1)	Tidak Tahan Pangan (Skor 0)	
Tingkat Ketahanan Pangan			
Ketersediaan	Makanan pokok selalu tersedia sebagai stok pangan $\geq 20$ hari/bulan	Makanan pokok selalu tersedia sebagai stok pangan $< 20$ hari/bulan	Ada makanan pokok yang tersedia di rumah untuk persediaan sejumlah 380 gram/hari x jumlah keluarga x 20 hari (BPS Indonesia, 2019).

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI KELURAHAN PANORAMA KOTA BENGKULU

Koldi Sudiansyah<sup>\*1</sup>, Putri Suci Asriani<sup>2</sup>, Sriyoto<sup>3</sup>

Indikator	Ukuran Kriteria		
	Kriteria		Sub. Kriteria
Tingkat Ketahanan Pangan	Tahan Pangan (Skor 1)	Tidak Tahan Pangan (Skor 0)	
Stabilitas	Frekuensi makan $\geq 3$ kali/hari	Frekuensi makan $< 3$ kali/hari	Bahan makan yang dikonsumsi yaitu berupa lauk-pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja
Aksesibilitas	Memperoleh bahan pangan bisa secara akses langsung.	Memperoleh bahan pangan secara akses langsung dan akses tidak langsung.	Akses langsung yaitu rumah tangga yang mempunyai lahan sawah dan akses tidak langsung yaitu rumah tangga yang tidak memiliki lahan sawah dan memperoleh bahan pangan dari membeli ke pasar (jarak $\leq 2$ km)
Kualitas	memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja.	memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein nabati saja	Beragamnya lauk-pauk yang dikonsumsi akan meningkatkan peluang tahan pangan bagi petani padi.

Berdasarkan 4 indikator dalam penentuan status ketahanan pangan rumah tangga akan dilakukan skorsing dengan metode pendekatan skala Gutman. Didapatkan kriteria penilai untuk tahan pangan yaitu dengan skor  $\geq 50$  persen dan sebaliknya untuk kriteria penilai tidak tahan pangan yaitu dengan skor  $< 50$  persen.

Untuk menjawab tujuan nomor dua, penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Ketahanan pangan pada

penelitian ini disebut sebagai variabel dependen dan faktor-faktor yang mempengaruhi terdapat 6 faktor yaitu pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, dan usia kepala keluarga disebut sebagai variabel independen. Bentuk model regresi logistik yang akan digunakan dalam penelitian dan akan diuji dengan menggunakan program SPSS 20, yaitu seperti pada persamaan berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + e$$

Keterangan: Y = Peluang ketahanan pangan dengan, (0) Tidak Tahan Pangan dan (1) Tahan Pangan,  $\beta_0$  = Nilai konstanta,  $\beta_1$ - $\beta_6$  = Nilai koefisien regresi

(x),  $X_1$  = Pendapatan Rumah Tangga (Rp/Bulan),  $X_2$  = Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/Bulan),  $X_3$  = Luas Lahan (Ha),  $X_4$  = Jumlah Anggota Keluarga

(Jiwa), X5 = Pendidikan Kepala Keluarga (Tahun), X6 = Usia Kepala Kepala

## Uji Normalitas

Untuk mendekati normalitas pada model regresi yaitu dengan melihat data berdistribusi normal jika nilai signifikansi pada data lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  yang digunakan.

## Uji Multikolinieritas

untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dilihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF).

## Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui suatu model yang dimiliki mempunyai permasalahan heteroskedastisitas atau tidak, maka dilakukan uji dengan menggunakan chi square (X<sup>2</sup>).

## Uji Likelihood Ratio Index (LRI)

Uji Likelihood Ratio Index (LRI) digunakan untuk mengetahui ketepatan model yang dinyatakan dengan presentase variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen.

Keluarga (Tahun), E = Standar error. Pengujian model yang dilakukan, yaitu

## Uji Likelihood Ratio (LR)

Uji Likelihood Ratio (LR) digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh semua variable independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

## Uji Wald (Z)

Uji Wald (Z), kriteria nilai Z hitung  $\geq$  Z kritis atau  $-Z$  hitung  $\leq -Z$  kritis, maka H<sub>0</sub> ditolak atau menerima H<sub>a</sub> dengan  $\alpha = 0,05$ , berarti bahwa secara individu variable independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Ketersediaan Pangan Beras

Persediaan pangan beras pada rumah tangga petani padi dilihat dari seberapa banyak jumlah beras yang disimpan untuk keperluan konsumsi selama satu bulan atau minimal selama kurang dari 20 hari. Pada tabel berikut yang akan menunjukkan persentase rumah tangga berdasarkan indikator kecukupan ketersediaan pangan.

**Tabel 2. Kondisi Ketersediaan Pangan Beras di Kelurahan Panorama**

No	Persediaan Beras (Perhari)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)	Keterangan
1	< 20	2	5	Tidak Tahan Pangan
2	$\geq$ 20	39	95	Tahan Pangan
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebesar 95 persen rumah tangga petani padi di wilayah

Kelurahan Panorama memiliki ketersediaan pangan yang baik dan stabil atau dapat dikatakan bahwa dari 41

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI KELURAHAN PANORAMA KOTA BENGKULU

Koldi Sudiansyah<sup>\*1</sup>, Putri Suci Asriani<sup>2</sup>, Sriyoto<sup>3</sup>

rumah tangga yang diteliti terdapat 39 rumah tangga memiliki persediaan makanan pokok minimal untuk 20 hari dalam satu bulan yang berarti dalam kondisi persediaan makanan pokok tahan pangan, sedangkan sisinya sebesar 5 persen rumah tangga petani padi memiliki ketersediaan pangan yang tidak baik dan tidak stabil atau dapat dikatakan bahwa dari 41 rumah tangga yang diteliti terdapat 2 rumah tangga memiliki persediaan makanan pokok maksimal untuk 20 hari dalam satu bulan yang berarti dalam kondisi persediaan makanan pokok tidak tahan pangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rositawati (2017), bahwa rumah tangga

memiliki ketersediaan pangan yang stabil yaitu persentase ketersediaan pangan melebihi setengah dari jumlah petani padi yang diteliti atau > 50 persen dalam penelitiannya dari 142 rumah tangga terdapat 60 persen rumah tangga yang memiliki persediaan makanan pokok minimal untuk 20 hari dalam satu bulan.

## Stabilitas Ketersediaan Pangan Rumah Tangga

Stabilitas ketersediaan pangan beras pada rumah tangga petani padi dilihat dari persentase rumah tangga berdasarkan frekuensi makan (Rositawati, 2017). Dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 3. Stabilitas Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kelurahan Panorama**

No	Frekuensi Makan (Perhari)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)	Keterangan
1	< 3	3	7.32	Tidak Tahan Pangan
2	≥ 3	38	92.68	Tahan Pangan
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>100</b>	

Rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan yang stabil. Jika persediaan makanan pokok dalam kondisi cukup dan anggota rumah tangga rata-rata makan minimal 3 kali dalam sehari (Rositawati, 2017). Berdasarkan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani padi di Kelurahan Panorama memiliki frekuensi makan lebih atau sama dengan tiga kali yaitu sebesar 92.68 persen dari 41 rumah tangga atau

sebanyak 38 rumah tangga, sedangkan sisanya yaitu 7.32 persen memiliki frekuensi makan kurang dari tiga kali dalam sehari. Stabilitas ketersediaan pangan di Kelurahan Panorama mempunyai tingkat tahan pangan sebesar 92.68 persen. Tingginya tingkat frekuensi makan dalam sehari ini juga dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan oleh petani yang ada.

## Aksesibilitas/Keterjangkauan

### Terhadap Pangan

Indikator aksesibilitas atau keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan ditingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah

tangga memperoleh pangan yang diukur dari bagaimana cara rumah tangga untuk memperoleh pangan beras untuk konsumsi. Dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Aksesibilitas Terhadap Pangan di Kelurahan Panorama**

No	Cara Memperoleh Pangan Beras	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)	Keterangan
1	Langsung dan Tidak Langsung	3	7.32	Tidak Tahan Pangan
2	Langsung	38	92.68	Tahan Pangan
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan pada Tabel 4, menjelaskan bahwa 92.68 persen rumah tangga dari 41 rumah tangga yang diteliti terdapat 38 rumah tangga tahan pangan yang terdapat pada Kelurahan Panorama karena rumah tangga ini memperoleh pangan beras dengan cara akses langsung atau memperoleh pangan beras dengan produksi sendiri dari hasil usahataniannya, sedangkan sisanya 7.32 persen rumah tangga atau terdapat 3 rumah tangga tidak tahan pangan karena memperoleh pangan beras dengan cara produksi sendiri dan masih membeli

pangan beras untuk di konsumsi. Pada penelitian ini, nilai aksesibilitas pangan lebih tinggi dari pada penelitiannya Prayitno et. al., (2019), pada penelitiannya aksesibilitas diperoleh nilai 23.91 persen yang menunjukkan nilai agak buruk/kurang tahan pangan/tidak tahan pangan.

### Kualitas/Keamanan Pangan

Kualitas pangan dilihat pada sumber protein dari lauk-pauk yang konsumsi. Dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Kualitas Pangan pada Petani padi di Kelurahan Panorama**

No	Sumber Konsumsi Lauk-Pauk	Persentase (%)	Keterangan
1	Protein Nabati	0	Tidak Tahan Pangan
2	Protein Hewani Saja atau Protein Hewani dan Nabati	100	Tahan Pangan
<b>Total</b>		<b>100</b>	

Berdasarkan pada Tabel 5, menjelaskan bahwa sebesar 100 persen dari 41 rumah tangga memiliki kualitas pangan yaitu

tahan pangan atau dapat dikatakan bahwa sebanyak 41 rumah tangga petani padi yang ada di Kelurahan Panorama

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI KELURAHAN PANORAMA KOTA BENGKULU

Koldi Sudiansyah<sup>\*1</sup>, Putri Suci Asriani<sup>2</sup>, Sriyoto<sup>3</sup>

mengonsumsi bahan makanan berupa protein hewani dan nabati. Sebagian besar rumah tangga pada semua strata hampir setiap hari mengonsumsi sayuran, telur dan ikan asin. Bagi mereka, ketiga jenis lauk-pauk tersebut seolah-olah menjadi makanan wajib pendamping nasi. Memang motif mereka mengonsumsi lauk-pauk tersebut bukan karena pengetahuan gizi yang baik akan protein nabati ataupun protein hewani, namun lebih karena kebiasaan yang

dilakukan secara terus menerus dan keterjangkauan daya beli mereka dalam mengakses pangan.

### Status Tingkat Ketahanan Pangan

Kombinasi antara 4 indikator yaitu kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas/keterjangkauan pangan dan kualitas/keamanan pangan akan menghasilkan status tingkat ketahanan pangan. Dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Status Tingkat Ketahanan Pangan di Kelurahan Panorama**

No	Status Tingkat Ketahanan Pangan	Skor	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tahan Pangan	< 50%	2	5
2	Tahan Pangan	≥ 50%	39	95
<b>Total</b>			<b>41</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada Tabel 6, memberikan informasi bahwa persentase rumah tangga petani padi di Kelurahan Panorama untuk tahan pangan lebih besar dibandingkan dengan persentase rumah tangga yang tidak tahan pangan. Pada tingkat rumah tangga tahan pangan memiliki persentase sebesar 95 persen dari 41 rumah tangga atau sebanyak 39 rumah tangga petani padi merupakan rumah tangga tahan pangan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 5 persen dari 41 rumah tangga atau sebanyak 2 rumah

tangga merupakan rumah tangga tidak tahan pangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Smantha (2018), dimana hasil penelitiannya bahwa dari 4 indikator yang ada, setiap masing-masing indikator memiliki persentase lebih dari ≥ 50 persen. Dari jumlah sampel yang di teliti sebanyak 7 rumah tangga petani memiliki persentase 58.3 persen pada tahan pangan dan sisanya 41.7 persen tidak tahan pangan dan rawan pangan. Sehingga status tingkat ketahanan pangan bisa dikatakan tahan pangan.

### Uji Normalitas

Hasil uji normalitas faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan

didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.814 sedangkan nilai  $\alpha$  yaitu 0.005. Perbandingan pada nilai

signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  dapat diartikan bahwa pada model regresi berdistribusi normal.

## Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa pada nilai tolerance dari masing-masing variabel bebas yaitu variabel X1 (0.690); X2 (0.705); X3 (0.708); X4 (0.714); X5 (0.741); dan X6 (0.768). Dimana, untuk masing-masing nilai tolerance dibawah atau  $\leq 0.8$  yang artinya pada model regresi tidak terdapat multikolinieritas. Sama halnya dengan nilai VIF pada variabel X1 (1.449); X2 (1.418); X3 (1.238); X4 (1.094); X5 (1.349); dan X6 (1.302). Dimana untuk nilai VIF dari semua variabel bebas  $< 10$ , maka tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi.

## Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai chi square sebesar

16.293 dengan  $\alpha$  sebesar 0,05. Nilai chi square sebesar  $16.293 > \alpha = 0,05$ , maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurdiani et. al., (2016), bahwa pada hasil penelitiannya pada uji heterokedastisitas nilainya lebih dari  $\alpha$  yaitu  $0,6531 > 0,05$ . Sehingga model regresi yang digunakan dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas.

## Hasil Estimasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga petani padi yaitu pendapatan, pengeluaran, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga dan usia kepala keluarga. Pada hasil analisis regresi estimasi logit disajikan dalam Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi**

No	Nama Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	Statistik Z	Odds Ratio	Sig.
1.	Konstanta	18.026	18057.2	0.000	67421361	0.999 <sup>ns</sup>
2.	Ln Pendapatan	0.375	1.649	0.653	1.454	0.032 *
3.	Ln Pengeluaran	-0.298	15814.261	0.000	0.742	1.000 <sup>ns</sup>
4.	Ln Luas Lahan	0.84	1.822	0.723	2.316	0.044 *
5.	Ln Jumlah Anggota Keluarga	-19.299	7361.184	0.000	0.000	0.998 <sup>ns</sup>
6.	Ln Pendidikan Kepala Keluarga	-0.427	0.99	0.182	1.533	0.666 <sup>ns</sup>
7.	Ln Usia Kepala Keluarga	-18.465	8716.17	0.000	104575391	0.998 <sup>ns</sup>
	LRI statistic	0.524				
	LR statistic	8.384				
	Chi-Square tabel	48.60237				
	Z <sub>tabel</sub>	0.56356				

Keterangan: \* = signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen; ns : tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen.

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI KELURAHAN PANORAMA KOTA BENGKULU

Koldi Sudiansyah<sup>\*1</sup>, Putri Suci Asriani<sup>2</sup>, Sriyoto<sup>3</sup>

Berdasarkan Tabel 7, maka persamaan analisis regresi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TKP = 0.375 X1 - 0.298 X2 - 0.84 X3 + 19.299 X4 - 0.427 X5 - 18.465 X6$$

Dari persamaan di atas selanjutnya dilakukan uji Statistik terhadap analisis regresi dengan hasil sebagai berikut:

## Uji Likelihood Ratio Index (LRI)

Pada Tabel 7, menjelaskan bahwa nilai R-Squared pada regresi sebesar 0.524, yang artinya bahwa tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga padi dapat dijelaskan oleh variable independen sebesar 52,4 persen. Sisanya sebesar 57,6 persen dapat dijelaskan oleh variable independen lain yang ada di luar model.

## Uji Likelihood Ratio (LR)

Pada Tabel 7, didapatkan hasil Likelihood Ratio (LR) statistic sebesar 8.384, sedangkan nilai Chi-Square tabel sebesar 48.60237 yang berarti pada tingkat signifikansi 5 persen variabel independen secara bersama-sama (pendapatan, pengeluaran, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga dan usia kepala keluarga) tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi.

## Uji Wald (Z)

### Pendapatan

Diketahui bahwa Z hitung > Z tabel (0.653 > 0.56356) pada taraf signifikansi 5%. Maka untuk variabel pendapatan rumah tangga hipotesis H0 ditolak, artinya bahwa pendapatan rumah tangga mempunyai pengaruh terhadap peluang rumah tangga petani padi untuk tahan pangan dengan menganggap variabel lain konstan. Nilai Odds Ratio pada variabel pendapatan yaitu sebesar 1.454. Dapat diartikan bahwa dengan kenaikan pendapatan rumah tangga sebesar seribu rupiah/bulan maka meningkatkan rumah tangga petani padi untuk tahan pangan sebesar 1.454 persen, dengan menganggap variabel lain tetap. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan pendapatan mempunyai pengaruh kecenderungan rumah tangga petani untuk tahan pangan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Supriyanto (2014), dari hasil penelitiannya bahwa perhitungan odds Ratio atau probabilitas yaitu 1,0000 berarti peningkatan pendapatan rumah tangga satu rupiah/bulan dapat meningkatkan rumah tangga petani untuk tahan pangan sebesar 1,0000 persen. Peningkatan pendapatan

mempunyai pengaruh rumah tangga tani untuk tahan pangan semakin tinggi.

## **Pengeluaran**

Pada Tabel 7, diketahui bahwa nilai  $-Z$  tabel  $< Z$  hitung  $< Z$  tabel ( $-0.56356 < 0.000 < 0.56356$ ) pada taraf signifikansi 5 persen. Maka untuk variabel pengeluaran rumah tangga hipotesis  $H_0$  diterima, artinya bahwa pengeluaran rumah tangga tidak mempunyai pengaruh terhadap peluang rumah tangga petani padi untuk tahan pangan dengan menganggap variabel lain konstan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Delly (2018), menyatakan bahwa salah satu faktor yang tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif negatif terhadap tingkat ketahanan pangan yaitu variabel pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran yang cukup tinggi yaitu pengeluaran anggota keluarga yang merokok, pengeluaran pangan seperti pengeluaran untuk membeli sayuran.

## **Luas Lahan**

Berdasarkan pada Tabel 7, diketahui bahwa  $Z$  hitung  $> Z$  tabel ( $0.723 > 0.56356$ ) pada taraf signifikansi 5 persen. Maka untuk variabel luas lahan yang dimiliki rumah tangga petani dengan kriteria hipotesis  $H_0$  ditolak, artinya bahwa luas lahan yang dimiliki rumah tangga mempunyai pengaruh terhadap peluang rumah tangga petani padi untuk

tahan pangan dengan menganggap variabel lain konstan.

Nilai Odds Ratio pada variabel luas lahan yaitu sebesar 2.316. Dapat diartikan bahwa dengan kenaikan luas lahan yang dimiliki oleh rumah tangga petani sebesar satu hektar maka meningkatkan rumah tangga petani padi untuk tahan pangan sebesar 2.316 persen, dengan menganggap variabel lain tetap. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan pendapatan mempunyai pengaruh kecenderungan rumah tangga petani untuk tahan pangan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Mariyani et. al., (2017), menyatakan bahwa variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi. Variabel luas lahan akan dapat meningkatkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga semakin tahan pangan menjadi lebih tinggi.

## **Jumlah Anggota Keluarga**

Pada Tabel 7. diketahui bahwa  $-Z$  tabel  $< Z$  hitung  $< Z$  tabel ( $-0.56356 < 0.000 < 0.56356$ ) pada taraf signifikansi 5%. Maka untuk variabel jumlah anggota keluarga pada rumah tangga petani padi dengan kriteria hipotesis  $H_0$  diterima, artinya bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempunyai pengaruh terhadap peluang rumah tangga petani padi untuk tahan pangan dengan menganggap

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI KELURAHAN PANORAMA KOTA BENGKULU

Koldi Sudiansyah<sup>\*1</sup>, Putri Suci Asriani<sup>2</sup>, Sriyoto<sup>3</sup>

variabel lain konstan. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Supriyanto (2014), dari hasil penelitiannya bahwa nilai bahwa  $-Z_{kritis} < Z_{hitung} < Z_{Kritis}$  ( $-1,65 < -0,0066 < 1,65$ ) artinya bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan dengan menganggap variabel lain konstan.

## **Pendidikan Kepala Keluarga**

Berdasarkan pada Tabel 7, diketahui bahwa  $-Z_{tabel} < Z_{hitung} < Z_{tabel}$  ( $-0.56356 < 0.182 < 0.56356$ ) pada taraf signifikansi 5%. Maka untuk variabel pendidikan kepala keluarga pada rumah tangga petani padi dengan kriteria hipotesis  $H_0$  diterima, artinya bahwa pendidikan kepala keluarga tidak mempunyai pengaruh terhadap peluang rumah tangga petani padi untuk tahan pangan.

Sejalan dengan teori menurut Damayanti (2016), mengatakan bahwa faktor pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Tidak adanya pengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan peluang rumah tangga tani untuk tahan pangan menurut pendidikan kepala keluarga. Pendidikan kepala keluarga SMA keatas mempunyai peluang yang sama untuk tidak tahan pangan antara rumah tangga petani

dengan pendidikan kepala keluarga SMP kebawah dengan asumsi variabel lain konstan.

## **Usia Kepala Keluarga**

Pada Tabel 7, diketahui bahwa  $-Z_{tabel} < Z_{hitung} < Z_{tabel}$  ( $-0.56356 < 0.000 < 0.56356$ ) pada taraf signifikansi 5%. Maka untuk variabel usia kepala keluarga pada rumah tangga petani padi dengan kriteria hipotesis  $H_0$  diterima, artinya bahwa usia kepala keluarga tidak mempunyai pengaruh terhadap peluang rumah tangga petani padi untuk tahan pangan dengan menganggap variabel lain konstan. Menurut Wijayati (2020), banyak atau sedikitnya frekuensi makan hal ini disebabkan karena pola makan itu berupa kebiasaan yang dilakukan setiap hari.

## **KESIMPULAN**

Tingkat persentase rumah tangga tahan pangan di Kelurahan Panorama sebesar 95 persen dan tidak tahan pangan sebesar 5 persen dari 41 rumah tangga petani padi. Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kelurahan Panorama yaitu variabel pendapatan dan luas lahan sedangkan variabel pengeluaran, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga dan usia kepala keluarga yaitu

berpengaruh negatif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2018.

\_\_\_\_\_. 2019. Kecamatan Singaran Pati dalam Angka 2019.

\_\_\_\_\_. 2020. Indonesia Dalam Angka 2020.

Damayanti, Vizia.L., Dan Khairudin, Rifki. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Katahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus: Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 17 (2):89-96.

Delly, Putri, D. 2018. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. [skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.

Mariyani, Siti,. Prasmatiwi, Febrianti,E. Dan Adawiyah, Rabiatul. 2017. Ketersediaan Pangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *JIIA*.5(3):304-311.

Nurdiani, Ulfah Dan Widjojoko, Tatang. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Wilayah

Perkotaan Kabupaten Banyumas. *Agrin*. 20 (2):160-178.

Prayitno, Gunawan., Maulida, B dan N, Tjahja, A. 2019. Modal Sosial, Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso, Indonesia. *Region*. 14 (2): 229-243.

Rositawati, D.,F.Y. 2017. Pemodelan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Menggunakan Metode Regresi Logistik Biner. Departemen Statistika Bisnis. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.

Supriyanto, Teguh. 2014. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga TaniDesa Mandiri Pangan Di Kecamatan KaranggedeKabupaten Boyolali. [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Susiolowati, Heni. 2014. Faktor-Faktor Yang MempengaruhiKetahanan Pangan Rumah Tangga MiskinDi Kecamatan Srandakan Bantul. [skripsi]. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012.Tentang Tingkat Ketahanan Pangan. Dapat Diunduh Dari:[https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang\\_Republik\\_Indonesia\\_Nomor\\_8\\_Tahun\\_2012](https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_8_Tahun_2012) tanggal 13 September 2019 pukul 14:34 WIB.

Wijayati, W. 2020. Hubungan Pola Kebiasaan Makan Seimbang Dan Jenis Kelamin Dengan Indeks Massa Tubuh Pada Siswa Mi Nururrisallah Sumberbendo Pare Kediri. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*. 2 (8): 167-177.